

## **Persepsi Masyarakat Terhadap Buruh Tani Perempuan Di Desa Wuwuk Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan**

### *Community Perceptions of Female Farmers in Wuwuk Village Tareran District South Minahasa Regency*

**Gabriela Melisa Lengkong** <sup>(1)(\*)</sup>, **Paulus A. Pangemanan** <sup>(2)</sup>, **Rine Kaunang** <sup>(2)</sup>

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

\*Penulis untuk korespondensi: gebylengkong2001@gmail.com

---

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id

: Rabu, 20 September 2023

Disetujui diterbitkan

: Jumat, 29 September 2023

---

#### **ABSTRACT**

*This study aims to describe people's perceptions of female farm laborers in Wuwuk Village, Tareran District, South Minahasa Regency. The research was conducted from May to July 2023. The data used in this study were primary data and secondary data. Primary data was obtained from direct interviews with 25 respondents who are the general public of Wuwuk Village. Secondary data obtained from literature studies, libraries, and journals. The sampling technique in this study is purposive sampling technique. The data analysis method used is descriptive analysis. The results of the study show that the people of Wuwuk Village on average agree with women's work as farm laborers because according to the community work as farm laborers is work that not only men but also women can do. The Wuwuk Village community considers that the women farm workers in Wuwuk Village are tough women whose energy and performance are not inferior to men, and there are even women whose energy and performance are better than men. However, there are also people who disagree with women's work as farm laborers because according to the community work as farm laborers is not suitable for women, they argue that women should focus on household activities.*

*Keywords: community perceptions; farmers; female*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap buruh tani perempuan di Desa Wuwuk Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada 25 responden yang merupakan masyarakat umum Desa Wuwuk. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, pustaka, dan jurnal. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik Purposive Sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wuwuk rata-rata setuju terhadap pekerjaan perempuan sebagai buruh tani karena menurut masyarakat pekerjaan sebagai buruh tani merupakan pekerjaan yang tidak hanya bisa dikerjakan oleh laki-laki, tetapi juga perempuan. Masyarakat Desa Wuwuk menilai bahwa buruh tani perempuan di Desa Wuwuk adalah perempuan-perempuan tangguh yang tenaga serta kinerja perempuan tidak kalah dari laki-laki, bahkan ada perempuan yang tenaga serta kinerjanya lebih baik daripada laki-laki. Namun ada juga masyarakat yang tidak setuju terhadap pekerjaan perempuan sebagai buruh tani karena menurut masyarakat pekerjaan sebagai buruh tani tidak cocok untuk perempuan, masyarakat berpendapat bahwa perempuan seharusnya fokus pada kegiatan rumah tangga.

Kata kunci : persepsi masyarakat; buruh tani; perempuan

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Persepsi menurut Jalaludin Rahmat (2008) adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Di zaman sekarang ini, tak sedikit ditemui perempuan yang bekerja di sektor pertanian. Seiring dengan perkembangan jaman, perempuan semakin sadar untuk bisa setara dengan laki-laki dan ingin melawan ketertindasan yang dialaminya yaitu dengan turut serta menjadi bagian dari pencari nafkah tanpa meninggalkan tugasnya di rumah tangga. Tenaga kerja perempuan masuk ke sektor pertanian didorong oleh kebutuhan pokok masyarakat.

Data BPS hasil Survei Pertanian antar Sensus (Sutas) 2018 menyebutkan, jumlah petani perempuan di Indonesia sekitar 8 juta orang. Hampir 24 persen dari 25,4 juta orang petani adalah petani perempuan. BPS juga mencatat, jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan perempuan sebagai pemimpin dalam rumah tangga berjumlah sekitar 2,8 juta rumah tangga.

Berdasarkan Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia, keikutsertaan kaum perempuan dalam kegiatan pertanian (jumlah petani perempuan) kini menunjukkan adanya peningkatan. Tertulis di dalamnya bahwa kontribusi perempuan dalam kegiatan non pertanian mengalami penurunan di awal tahun 2002, sehingga mulai saat itu sektor pertanian mulai dipadati oleh perempuan. Begitu juga yang terjadi di Desa Wuwuk, sebuah kawasan permukiman yang mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian dan banyak kaum perempuan di desa tersebut yang turut bekerja di sawah.

Desa Wuwuk merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Taranan, Kabupaten Minahasa Selatan yang sebagian penduduknya masih bergantung pada hasil dari sektor pertanian seperti cengkih, kelapa, padi sawah dan pemanfaatan nira aren yang diolah menjadi cap tikus. Berdasarkan Data Penduduk Desa Wuwuk Tahun 2023, jumlah penduduk perempuan yang

berusia 17 tahun ke atas adalah sebanyak 357 jiwa. Perempuan yang bekerja di sektor pertanian adalah sebanyak 123 orang atau sekitar 34,45 % dari total jumlah penduduk perempuan di Desa Wuwuk. Untuk status pekerjaan sebagai abdi negara berjumlah 105 orang atau sekitar 29,41% dari jumlah penduduk perempuan di Desa Wuwuk. Perempuan sebagai ibu rumah tangga berjumlah 48 orang dari total jumlah perempuan di Desa Wuwuk. Untuk perempuan yang berusia muda (pemuda) yang didalamnya adalah pelajar atau mahasiswa berjumlah 81 orang atau sekitar 22,68% dari total jumlah penduduk di Desa Wuwuk. Berdasarkan data yang peneliti temukan dari balai desa Wuwuk di atas menunjukkan bahwa persentase jumlah perempuan yang bekerja sebagai petani di Desa Wuwuk adalah yang paling tinggi.

Desa Wuwuk yang kaya akan sumber daya alam, serta tanahnya yang subur menarik para petani termasuk petani perempuan untuk bekerja agar mendapatkan hasil alam sebagai bahan makanan maupun sumber pencaharian. Namun peristiwa ini menuai persepsi yang berbeda-beda dari masyarakat sekitar, kaum perempuan yang kadang dianggap masih terbatas secara fisik dan pekerjaan sebagai petani yang dianggap lebih layak diemban oleh kaum laki-laki mungkin menjadi faktor pendorong kurang setujunya masyarakat terhadap perempuan yang bekerja sebagai petani.

Stereotip masyarakat bahwa perempuan lebih cocok bekerja mengurus rumah daripada bekerja diluar, mengakibatkan kesempatannya untuk mengembangkan diri diluar terhambat. Perempuan yang sudah tidak bisa hidup mandiri karena keadaan, menjadikannya budak laki-laki. Perempuan dapat melakukan semua yang diinginkan laki-laki agar tetap bisa bertahan hidup. Hal tersebut dapat dicontohkan dalam kehidupan rumah tangga, jika yang bekerja adalah suami dan istri mengurus anak serta segala urusan rumah, istri menuruti semua keinginan suami agar tetap diberi nafkah (secara materi) untuk terus hidup. Hal tersebut dikarenakan bila istri ditinggalkan suami, dia tidak dapat memiliki uang untuk melanjutkan hidupnya termasuk untuk membiayai anak-anaknya (Fakih, 2008).

Peneliti pernah mendengar ungkapan atau pendapat dari masyarakat umum desa Wuwuk secara tidak sengaja berkaitan dengan pekerjaan perempuan sebagai buruh tani, yang kemudian dari apa yang peneliti dengar, peneliti menyimpulkan

bahwa menurut masyarakat pekerjaan sebagai buruh tani tidak pantas untuk perempuan.

Berdasarkan permasalahan itu peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perempuan yang bekerja sebagai petani di Desa Wuwuk.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap buruh tani perempuan di Desa Wuwuk, Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi Peneliti, untuk meningkatkan pengetahuan tentang persepsi masyarakat terhadap buruh tani perempuan.
2. Bagi Pemerintah, sebagai bahan masukan untuk penyusunan strategi regenerasi buruh tani perempuan untuk masyarakat secara umum.
3. Bagi Pembaca, sebagai sumber ilmu pengetahuan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan dari bulan Mei sampai Juli 2023 di Desa Wuwuk Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan, mulai dari persiapan sampai ujian sarjana.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data informasi lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder yaitu studi literatur dan instansi-instansi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Pengambilan sampel untuk penelitian ini dilakukan secara *Purposive Sampling* dengan jumlah 25 responden yang merupakan masyarakat umum desa Wuwuk yang tempat tinggalnya berada

dekat dengan tempat tinggal penulis, kecuali perempuan yang bekerja sebagai buruh tani.

### **Konsep Pengukuran Variabel**

Variable-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik petani.
  - a. Nama Responden
  - b. Umur
  - c. Pendidikan
  - d. Jenis Kelamin
2. Persepsi diukur dengan tanggapan langsung masyarakat terhadap buruh tani perempuan, persepsi masyarakat diukur berdasarkan pernyataan-pernyataan:
  - a. Pekerjaan sebagai petani tidak cocok untuk perempuan.
  - b. Perempuan lebih baik fokus pada kegiatan rumah tangga saja, tidak perlu bertani.
  - c. Pekerjaan sebagai petani lebih cocok untuk laki-laki karena tenaga laki-laki yang cenderung lebih kuat daripada perempuan.
  - d. Pekerjaan sebagai petani tidak aman untuk perempuan.
  - e. Upah kerja petani perempuan memang sepantasnya lebih rendah dari upah petani laki-laki.
  - f. Petani perempuan tidak bisa bekerja dengan baik tanpa petani laki-laki.
  - g. Petani perempuan hanya sebatas membantu kerja dari petani laki-laki, tidak bisa menjadi pekerja utama.
  - h. Perempuan tidak bisa lebih baik daripada laki-laki dalam bertani.
  - i. Terbatas secara fisik menjadi kendala bagi perempuan dalam bertani.
  - j. Laki-laki lebih terampil dalam hal skill daripada perempuan.
  - k. Perempuan masih kurang mahir mengoperasikan alat pertanian.
  - l. Sosialisasi dan penyuluhan mengenai pertanian dan petani perlu dilakukan untuk mengembangkan sdm perempuan yang ada di desa.

### **Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi atau situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil

wawancara atau pengamatan mengenai objek penelitian. Jawaban responden pada kuisioner kemudian diolah dengan menghitung persentase jawaban dari setiap responden.

Hasil penelitian ini dijelaskan secara deskriptif dengan persentase setiap persepsi dari responden disertai penjelasan yang mendukung jawaban responden tersebut. Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap buruh tani perempuan, telah disediakan 12 pernyataan untuk kemudian dijawab oleh responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Umum Wilayah Penelitian

Desa Wuwuk merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara dengan batas-batas wilayah:

1. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rumoong Atas Dua
2. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Koreng
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wiau Lapi
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wuwuk Barat

Pembagian wilayah di Desa Wuwuk yaitu terdiri atas 5 jago, dengan luas wilayah keseluruhan yaitu 4,81 km<sup>2</sup>.

### Karakteristik Responden

Karakteristik pada penelitian ini di klasifikasikan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin, Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden.

### Umur Responden

Umur dalam pekerjaan sebagai petani menentukan kemampuan dalam bekerja serta berpengaruh pada pandangan atau pola pikir yang ada pada setiap masyarakat di Desa Wuwuk. Umur responden yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Umur Responden Masyarakat di Desa Wuwuk**

No	Umur Responden (Tahun)	Responden (orang)	Persentase (%)
1	19-40	12	48
2	41-60	9	36
3	61-80	4	16
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah (2023)

Umur responden pada interval 19 tahun sampai dengan 40 tahun memiliki nilai persentase terbesar atau merupakan umur responden terbanyak dengan persentase sebesar 48% dengan responden sebanyak 12 orang. Umur responden pada Interval 41 tahun sampai dengan 60 tahun memiliki persentase sebesar 36% dengan responden sebanyak 9 orang. Umur responden pada interval 61 tahun sampai dengan 80 tahun memiliki persentase terkecil atau merupakan umur responden terkecil dengan persentase sebesar 16% responden dengan responden sebanyak 4 orang. Umur responden dibagi dalam tiga kelompok usia sebagai batasan supaya responden bisa mewakili keseluruhan masyarakat pada kelompok umur yang berbeda.

### Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang telah ditempuh seseorang dapat sangat berpengaruh dalam tingkat pemahaman serta dalam pengambilan keputusan terhadap suatu inovasi. Pendidikan seseorang dapat membantu menyerap berbagai ragam informasi ilmu pengetahuan yang makin hari terus mengalami perkembangan dan memberikan perspektif yang lebih luas kepada pemuda untuk memberikan pandangan terhadap suatu objek, termasuk didalamnya dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pekerjaan seseorang. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Masyarakat di Desa Wuwuk**

No	Tingkat Pendidikan	Responden (orang)	Persentase (%)
1	SMA	13	52
2	D3	2	8
3	S1	10	40
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa perolehan persentase terbesar terdapat pada tingkat pendidikan SMA dengan persentase sebesar 52% atau dengan jumlah responden sebanyak 13 orang, sedangkan persentase terbanyak kedua diraih responden dengan tingkat pendidikan S1 dengan persentase sebesar 40% atau dengan 10 orang responden, selanjutnya untuk posisi ketiga terdapat pada masyarakat dengan tingkat pendidikan D3 dengan persentase sebesar 8% atau dengan jumlah responden sebanyak 2 orang. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Wuwuk bisa dibilang sangat baik

terbawa dari semangat pendidikan untuk sekolah dan semangat yang tinggi dari para orangtua untuk menyekolahkan anaknya, dibuktikan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan sebagian besar responden berhasil menyelesaikan studi sampai SMA, bahkan pada urutan kedua ada 10 responden dengan tingkat pendidikan pada S1.

### Jenis Kelamin

Persepsi masyarakat terhadap buruh tani perempuan dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pandangan masyarakat dimana pekerjaan sebagai buruh tani merupakan pekerjaan kasar yang melelahkan dan merusak penampilan, sehingga tidak cocok untuk perempuan. Ataupun sebaliknya perempuan tidak cocok untuk pekerjaan yang kasar dan kotor dan harus mencari pekerjaan yang lebih nyaman dan pekerjaan sebagai petani hanya untuk pekerja laki-laki. Peneliti mengambil responden dengan jenis kelamin yang berimbang supaya bisa mewakili keseluruhan masyarakat yang ada, karena pekerjaan sebagai petani tidak dikhususkan hanya untuk laki-laki saja. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Jenis Kelamin Responden Masyarakat di Desa Wuwuk**

No	Jenis Kelamin	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Perempuan	13	52
2	Laki-laki	12	48
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki persentase terbesar yaitu 52% atau merupakan responden dengan 13 responden, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki memiliki persentase sebesar 48% atau dengan responden sebanyak 12 orang. Hal ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat baik laki-laki maupun perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk berpendapat tentang buruh tani perempuan di Desa Wuwuk.

### Persepsi Masyarakat Terhadap Buruh Tani Perempuan di Desa Wuwuk

Berikut merupakan uraian dari hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap buruh tani perempuan di Desa Wuwuk Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Utara.

### Pekerjaan Sebagai Buruh Tani Tidak Cocok Untuk Perempuan

**Tabel 4. Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerjaan Sebagai Buruh Tani Tidak Cocok Untuk Perempuan**

No	Alternatif Jawaban	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Setuju	5	20
2	Netral	2	8
3	Tidak Setuju	18	72
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden terbanyak tidak setuju dengan pekerjaan sebagai buruh tani tidak cocok untuk perempuan mendapatkan persentase sebesar 72% dengan jumlah 18 responden. Hasil wawancara memperjelas bahwa semua pekerjaan bisa dilakukan oleh siapa saja, setiap orang bisa berkarya lewat apa yang dikerjakan, perempuan bisa bertani sama seperti laki-laki selama perempuan mampu. Perempuan punya peran yang besar dalam pertanian terlebih di desa Wuwuk ada banyak perempuan yang bekerja sebagai buruh tani sebagai sumber penghasilan untuk menopang perekonomian keluarga. Berbeda dengan persepsi responden yang setuju dengan pekerjaan sebagai petani tidak cocok untuk perempuan, responden dengan persentase 20% yang berjumlah 5 orang, berpendapat bahwa perempuan lebih cocok untuk dirumah melakukan kegiatan sebagai ibu rumah tangga atau pekerjaan lainnya. Adapun 2 responden dengan persentase sebesar 8% netral dengan pekerjaan sebagai buruh tani tidak cocok untuk perempuan. Responden tersebut memberikan jawaban netral karena menurut responden pekerjaan ini tergantung dari kemampuan perempuan itu sendiri.

### Perempuan Lebih Baik Fokus Pada Kegiatan Rumah Tangga Tidak Perlu Bertani

**Tabel 5. Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Lebih Baik Fokus Pada Kegiatan Rumah Tangga Tidak Perlu Bertani**

No	Alternatif Jawaban	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Setuju	5	20
2	Netral	2	8
3	Tidak Setuju	18	72
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden terbanyak tidak setuju dengan perempuan lebih

baik fokus pada kegiatan rumah tangga tidak perlu bertani mendapatkan persentase sebesar 72% dengan jumlah 18 responden. Hasil wawancara memperjelas bahwa perempuan bisa bertani dengan tidak mengesampingkan tugas sebagai ibu rumah tangga, menurut responden perempuan dan laki-laki bisa bertani dan sama-sama memiliki tanggung jawab pada kegiatan rumah tangga. Berbeda dengan persepsi responden yang setuju dengan perempuan lebih baik fokus pada kegiatan rumah tangga tidak perlu bertani, responden dengan persentase 20% yang berjumlah 5 orang, berpendapat bahwa perempuan sudah seharusnya focus pada kegiatan rumah tangga dan lebih baik tetap dirumah karena pada dasarnya perempuan sudah dididik untuk mengurus rumah tangga. Adapun 2 responden dengan persentase sebesar 8% netral dengan perempuan lebih baik focus pada kegiatan rumah tangga tidak perlu bertani. Responden tersebut memberikan jawaban netral karena menurut masyarakat, perempuan memang lebih baik fokus pada kegiatan rumah tangga tapi jika keadaan yang mendesak karena ekonomi keluarga maka perempuan bisa bertani. Menurut responden, hal ini juga tergantung dari suami apabila memang tidak diijinkan bertani maka istri memang harus fokus pada kegiatan rumah tangga.

### Pekerjaan Sebagai Buruh Tani Lebih Cocok untuk Laki-laki Karena Memiliki Tenaga yang Cenderung Lebih Kuat Daripada Perempuan

**Tabel 6. Pekerjaan Sebagai Buruh Tani Lebih Cocok untuk Laki-laki Karena Memiliki Tenaga yang Cenderung Lebih Kuat Daripada Perempuan**

No	Alternatif Jawaban	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Setuju	9	36
2	Netral	4	16
3	Tidak Setuju	12	48
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden terbanyak tidak setuju dengan pekerjaan sebagai buruh tani lebih cocok untuk laki-laki karena memiliki tenaga yang cenderung lebih kuat daripada perempuan mendapatkan persentase sebesar 48% dengan jumlah 12 responden. Hasil wawancara memperjelas bahwa tenaga perempuan dalam bertani tidak kalah dari tenaga laki-laki, di desa Wuwuk banyak buruh tani perempuan yang tenaga dan kinerjanya sama seperti laki-laki, bahkan ada yang tenaganya melebihi laki-laki.

Berbeda dengan persepsi responden yang setuju dengan pekerjaan sebagai buruh tani lebih cocok untuk laki-laki karena tenaga laki-laki yang cenderung lebih kuat daripada perempuan, responden dengan persentase 36% yang berjumlah 9 orang, berpendapat bahwa memang laki-laki cenderung lebih kuat daripada perempuan. Menurut responden tenaga laki-laki lebih mampu dalam pekerjaan ini, sehingga pekerjaan sebagai petani lebih cocok untuk laki-laki. Adapun 4 responden dengan persentase sebesar 16% netral dengan pekerjaan sebagai buruh tani lebih cocok untuk laki-laki karena tenaga laki-laki yang cenderung lebih kuat daripada perempuan. Responden tersebut memberikan jawaban netral karena menurut responden laki-laki memang cenderung lebih kuat, tapi pekerjaan bertani tetap bisa dilakukan perempuan. Menurut responden hal ini juga tergantung dari kuatnya perempuan itu sendiri, karena ada perempuan yang bahkan lebih kuat dari laki-laki dalam bertani.

### Pekerjaan Sebagai Buruh Tani Tidak Aman untuk Perempuan

**Tabel 7. Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerjaan Sebagai Buruh Tani Tidak Aman Untuk Perempuan**

No	Alternatif Jawaban	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Setuju	6	24
2	Netral	8	32
3	Tidak Setuju	11	44
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden terbanyak tidak setuju dengan pekerjaan sebagai buruh tani tidak aman untuk perempuan mendapatkan persentase sebesar 44% dengan jumlah 11 responden. Hasil wawancara memperjelas bahwa pekerjaan sebagai buruh tani adalah pekerjaan yang aman untuk perempuan asal menggunakan perlengkapan yang benar dan tetap mengutamakan keselamatan dalam bekerja, menurut responden selama pekerjaan dilakukan dengan benar pasti terasa aman, perempuan yang bisa bertani berarti sudah mampu menjaga dirinya tetap aman dalam bekerja. Responden dengan persentase 32% berjumlah 8 orang netral dengan pekerjaan sebagai buruh tani tidak aman untuk perempuan, menurut responden aman tidaknya pekerjaan ini tergantung situasi dan kondisi serta pekerjaan seperti apa yang dikerjakan, dalam hal ini tingkat kesulitan pekerjaan serta keadaan lahan

tempat bertani. Berbeda dengan persepsi responden yang setuju dengan pekerjaan sebagai buruh tani tidak aman untuk perempuan, responden dengan persentase 24% yang berjumlah 6 orang, berpendapat bahwa pekerjaan ini memang tidak aman dan berbahaya untuk perempuan karena memiliki risiko tinggi bagi perempuan.

### Upah Kerja Buruh Tani Perempuan Memang Sepantasnya Lebih Rendah Daripada Upah Petani Laki-laki

**Tabel 8. Persepsi Masyarakat Terhadap Upah Kerja Buruh Tani Perempuan Memang Sepantasnya Lebih Rendah Daripada Upah Petani Laki-laki**

No	Alternatif Jawaban	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Setuju	6	24
2	Netral	2	8
3	Tidak Setuju	17	68
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden terbanyak tidak setuju dengan upah kerja buruh tani perempuan memang sepantasnya lebih rendah daripada upah buruh tani laki-laki mendapatkan persentase sebesar 68% dengan jumlah 17 responden. Hasil wawancara memperjelas bahwa upah kerja buruh tani perempuan dan buruh tani laki-laki harus ada kesetaraan sama tanpa ada perbedaan jika tugas kerja dan waktu kerjanya sama, karena juga tidak menutup kemungkinan ada buruh tani perempuan yang bekerja lebih baik dan lebih cepat daripada buruh tani laki-laki. Bahkan ada yang berpendapat bahwa upah buruh tani perempuan seharusnya diletakkan karena perempuan harus lebih bisa menyesuaikan diri dengan pekerjaan ini daripada laki-laki. Berbeda dengan persepsi yang setuju dengan upah kerja buruh tani perempuan memang sepantasnya lebih rendah daripada upah buruh tani laki-laki, responden dengan persentase 24% yang berjumlah 6 orang, berpendapat bahwa pekerjaan perempuan tidak secepat laki-laki yang lebih cekatan dan lebih kuat, dan juga karena biasanya pekerjaan laki-laki lebih sulit daripada perempuan. Adapun 2 responden dengan persentase sebesar 8% netral dengan upah kerja buruh tani perempuan memang sepantasnya lebih rendah daripada upah buruh tani laki-laki, tergantung tingkat kesulitan yang dikerjakan dan memang ada pekerjaan yang lebih berat, yang hanya mampu dilakukan oleh laki-laki.

### Buruh Tani Perempuan Tidak Bisa Bekerja Dengan Baik Tanpa Petani Laki-laki

**Tabel 9. Buruh Tani Perempuan Tidak Bisa Bekerja Dengan Baik Tanpa Petani Laki-laki**

No	Alternatif Jawaban	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Setuju	3	12
2	Netral	3	12
3	Tidak Setuju	19	76
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden terbanyak tidak setuju dengan buruh tani perempuan tidak bisa bekerja dengan baik tanpa petani laki-laki mendapatkan persentase sebesar 76% dengan jumlah 19 responden. Hasil wawancara memperjelas bahwa buruh tani perempuan bisa bekerja dengan baik tanpa buruh tani laki-laki karena perempuan juga bisa mandiri selama perempuan mampu dan berpengalaman dalam bertani maka perempuan bisa melakukan pekerjaan dengan baik, bahkan ada perempuan yang kerjanya lebih baik daripada laki-laki. Berbeda dengan persepsi responden yang setuju setuju dengan buruh tani perempuan tidak bisa bekerja dengan baik tanpa petani laki-laki, responden dengan persentase 12% yang berjumlah 3 orang, berpendapat bahwa perempuan tidak bisa bekerja dengan baik tanpa laki-laki karena perempuan perlu bimbingan dan bantuan laki-laki dan pekerjaannya. Adapun 3 responden dengan persentase sebesar 12% netral dengan buruh tani perempuan tidak bisa bekerja dengan baik tanpa petani laki-laki, karena menurut responden sekalipun perempuan bisa mengerjakan pekerjaan apapun, namun dengan terlibatnya laki-laki maka lebih mempermudah proses pekerjaannya. Untuk saling melengkapi maka dibutuhkan kerja sama antara laki-laki dan perempuan.

### Buruh Tani Perempuan Hanya Sebatas Membantu Kerja Dari Petani Laki-laki, Tidak Bisa Menjadi Pekerja Utama

**Tabel 10. Buruh Tani Perempuan Hanya Sebatas Membantu Kerja Dari Petani Laki-laki**

No	Alternatif Jawaban	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Setuju	6	24
2	Netral	4	16
3	Tidak Setuju	15	60
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 10 menunjukkan bahwa responden terbanyak tidak setuju dengan buruh tani perempuan hanya sebatas membantu kerja dari petani laki-laki, tidak bisa menjadi pekerja utama mendapatkan persentase sebesar 60% dengan jumlah 15 responden. Hasil wawancara memperjelas bahwa dengan skill dan kemampuan buruh tani perempuan membuktikan perempuan bisa menjadi pekerja utama bukan hanya sebatas membantu kerja petani laki-laki, banyak perempuan menjadi pekerja utama dalam pertanian tanpa laki-laki, perempuan bekerja dengan baik dan bisa mengerjakan semua pekerjaan sendiri. Berbeda dengan persepsi responden yang setuju setuju dengan buruh tani perempuan hanya sebatas membantu kerja dari petani laki-laki, tidak bisa menjadi pekerja utama, responden dengan persentase 24% yang berjumlah 6 orang, berpendapat bahwa buruh tani perempuan memang hanya sebatas membantu kerja dari buruh tani laki-laki karena kurangnya kemampuan perempuan daripada laki-laki dalam bertani. Adapun 4 responden dengan persentase sebesar 16% netral dengan buruh tani perempuan hanya sebatas membantu kerja dari petani laki-laki, tidak bisa menjadi pekerja utama, tergantung situasi dan kondisi dalam pekerjaan, perempuan bisa hanya membantu tapi tidak menutup kemungkinan juga bisa mengerjakan apa yang dilakukan laki-laki dengan kemampuan Perempuan itu sendiri.

### Buruh Tani Perempuan Tidak Bisa Lebih Baik daripada Laki-laki dalam Bertani

**Tabel 11. Buruh Tani Perempuan Tidak Bisa Lebih Baik daripada Laki-laki Dalam Bertani**

No	Alternatif Jawaban	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Setuju	3	12
2	Netral	0	0
3	Tidak Setuju	88	88
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 11 menunjukkan bahwa responden terbanyak tidak setuju dengan buruh tani perempuan tidak bisa lebih baik daripada laki-laki dalam bertani, mendapatkan persentase sebesar 88% dengan jumlah 22 responden. Hasil wawancara memperjelas bahwa buruh tani perempuan bisa bekerja lebih baik daripada laki-laki dalam bertani, banyak perempuan yang lebih terampil dari laki-laki, perempuan-perempuan kuat dengan karya kerjanya yang luar biasa dan

menghasilkan, bahkan menurut responden untuk kerapuhan dan kebersihan perempuan lebih daripada laki-laki. Berbeda dengan persepsi responden yang setuju dengan buruh tani perempuan tidak bisa lebih baik daripada laki-laki dalam bertani, responden dengan persentase 12% yang berjumlah 3 orang setuju karena menurut responden, perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, dimana tenaga perempuan masih kalah dari laki-laki, sehingga perempuan tidak bisa bekerja lebih baik daripada laki-laki.

### Terbatas Secara Fisik Menjadi Kendala bagi Perempuan dalam Bertani

**Tabel 12. Terbatas Secara Fisik Menjadi Kendala Bagi Perempuan Dalam Bertani**

No	Alternatif Jawaban	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Setuju	12	48
2	Netral	6	24
3	Tidak Setuju	7	28
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 12 menunjukkan bahwa responden terbanyak setuju dengan terbatas secara fisik menjadi kendala bagi perempuan dalam bertani, mendapatkan persentase sebesar 48% dengan jumlah 12 responden. Hasil wawancara memperjelas bahwa memang terbatas secara fisik menjadi kendala bagi perempuan dalam bertani, karena untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu perempuan masih terbatas, ada pekerjaan berat yang sulit dilakukan bahkan tidak bisa dilakukan oleh karena fisik perempuan yang juga terkadang membuat perempuan lebih cepat lelah dibanding laki-laki. Berbeda dengan persepsi responden yang tidak setuju dengan terbatas secara fisik menjadi kendala bagi perempuan dalam bertani, responden dengan persentase 28% yang berjumlah 7 orang tidak setuju karena menurut responden sudah banyak buruh tani perempuan tangguh dan kuat dengan fisik luar biasa bahkan bisa menyamai fisik laki-laki sehingga fisik tidak lagi menjadi kendala bagi perempuan dalam bertani walaupun rasa lelah bisa datang sewaktu-waktu. Adapun 6 responden dengan persentase sebesar 24% netral dengan terbatas secara fisik menjadi kendala bagi perempuan dalam bertani, tergantung kemampuan buruh tani perempuan itu sendiri, karena masing-masing perempuan mempunyai fisik dan kemampuan yang berbeda-beda, ada perempuan yang fisiknya kuat layaknya laki-laki oleh karena

jam terbang dan sudah terbiasa tapi ada juga perempuan yang fisiknya lebih lemah, juga tergantung umur dari perempuan, semakin tua semakin menurun kondisi fisiknya.

### Laki-laki Lebih Terampil dalam Hal Skill daripada Perempuan dalam Bertani

Tabel 13. Laki-laki Lebih Terampil Dalam Hal Skill Daripada Perempuan Dalam Bertani

No	Alternatif Jawaban	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Setuju	12	48
2	Netral	6	24
3	Tidak Setuju	7	28
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 13 menunjukkan bahwa responden terbanyak tidak setuju dengan laki-laki lebih terampil dalam hal skill daripada perempuan dalam bertani, mendapatkan persentase sebesar 76% dengan jumlah 19 responden. Hasil wawancara memperjelas bahwa mengenai skill laki-laki dan perempuan dalam bertani sekarang sama saja, banyak perempuan bisa menyamai bahkan lebih baik daripada laki-laki dalam bertani. Adapun 6 responden dengan persentase 24% netral dengan laki-laki lebih terampil dalam hal skill daripada perempuan dalam bertani, menurut responden memang umumnya laki-laki lebih terampil, tetapi tergantung perempuan yang mungkin sudah jago dalam bertani, sehingga skillnya tidak bisa diragukan lagi, juga tergantung jam terbang dan pengalaman yang menentukan cara kerja seseorang. Berbeda dengan persepsi responden yang setuju dengan laki-laki lebih terampil dalam hal skill daripada perempuan dalam bertani, responden dengan persentase 20% yang berjumlah 5 orang setuju karena laki-laki ditunjang oleh tenaga yang kuat, tenaga yang dimiliki laki-laki membuat laki-laki mempunyai nilai tambah dalam beberapa pekerjaan. Menurut responden, perempuan masih berada dibawah laki-laki dalam skill bertani.

### Perempuan Masih Kurang Mahir Mengoperasikan Alat Pertanian

Tabel 14. Perempuan Masih Kurang Mahir Mengoperasikan Alat Pertanian

No	Alternatif Jawaban	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Setuju	13	52
2	Netral	5	20

3	Tidak Setuju	7	28
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 14 menunjukkan bahwa responden terbanyak setuju dengan perempuan masih kurang mahir mengoperasikan alat pertanian, mendapatkan persentase sebesar 52% dengan jumlah 13 responden. Hasil wawancara memperjelas bahwa memang perempuan masih kurang mahir mengoperasikan alat pertanian, karena alat pertanian yang sulit digunakan dan perlu tenaga yang kuat apalagi alat-alat berat seperti traktor, *dump truck*, dan *loader*, juga mungkin karena perempuan jarang menggunakan alat pertanian. Berbeda dengan persepsi responden yang tidak setuju dengan perempuan masih kurang mahir mengoperasikan alat pertanian, responden dengan persentase 28% yang berjumlah 7 orang tidak setuju karena menurut responden sudah banyak perempuan yang mampu dan jago mengoperasikan alat pertanian, mungkin karena sudah terbiasa sehingga sudah bisa mengoperasikannya dengan baik. Adapun 5 responden dengan persentase sebesar 20% netral terhadap perempuan masih kurang mahir mengoperasikan alat pertanian, tergantung apabila diajarkan dan dibiasakan mungkin bisa mahir. Karena masih banyak juga petani perempuan yang masih bergantung pada alat-alat pertanian tradisional.

### Sosialisasi dan Penyuluhan Mengenai Pertanian dan Petani Perlu Dilakukan untuk Mengembangkan Sumber Daya Manusia Perempuan yang Ada di Desa

Tabel 15. Sosialisasi dan Penyuluhan Mengenai Pertanian dan Petani Perlu Dilakukan untuk Mengembangkan Sumber Daya Manusia Perempuan yang Ada di Desa

No	Alternatif Jawaban	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Setuju	24	96
2	Netral	1	4
3	Tidak Setuju	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 15 menunjukkan bahwa responden terbanyak setuju dengan sosialisasi dan penyuluhan mengenai pertanian dan petani perlu dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia perempuan yang ada di desa, mendapatkan persentase sebesar 96% dengan

jumlah 24 responden. Hasil wawancara memperjelas bahwa penyuluhan mengenai pertanian dan petani perlu dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia perempuan yang ada di desa sangat perlu dilakukan untuk menunjang dan membuat pengetahuan buruh tani perempuan semakin meningkat agar supaya perempuan mempunyai peran dalam pengembangan pertanian yang ada di desa. Adapun 1 responden dengan persentase sebesar 4% netral dengan sosialisasi dan penyuluhan mengenai pertanian dan petani perlu dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia perempuan yang ada di desa, responden berpendapat bahwa hal itu tergantung keadaan perempuan di desa itu sendiri, jika kemampuan dan pengetahuan perempuan mengenai pertanian sudah cukup maka tidak diperlukan lagi sosialisasi dan penyuluhan, sebaliknya apabila kemampuan dan pengetahuan perempuan mengenai perempuan masih kurang maka diperlukan sosialisasi dan penyuluhan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Persepsi Masyarakat Terhadap Buruh Tani Perempuan di Desa Wuwuk Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan adalah rata-rata setuju terhadap pekerjaan perempuan sebagai buruh tani karena menurut masyarakat pekerjaan sebagai buruh tani merupakan pekerjaan yang tidak hanya bisa dikerjakan oleh laki-laki, tetapi juga perempuan. Masyarakat Desa Wuwuk menilai bahwa buruh tani perempuan di Desa Wuwuk adalah perempuan-perempuan tangguh yang tenaga serta kinerja perempuan tidak kalah dari laki-laki, bahkan ada perempuan yang tenaga serta kinerjanya lebih baik daripada laki-laki. Namun ada juga masyarakat yang tidak setuju terhadap pekerjaan perempuan sebagai buruh tani karena menurut masyarakat pekerjaan sebagai buruh tani tidak cocok untuk perempuan, masyarakat berpendapat bahwa perempuan seharusnya fokus pada kegiatan rumah tangga.

### Saran

1. Paradigma masyarakat mengenai pekerjaan sebagai buruh tani adalah pekerjaan yang rendah harus diubah. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat Desa Wuwuk tentang hebatnya buruh tani perempuan, sehingga dapat merubah persepsi buruk masyarakat terhadap buruh tani Perempuan.
2. Masih adanya buruh tani perempuan yang pengetahuan dalam pengoperasian alat pertanian masih kurang, menghambat pekerjaan perempuan dalam bertani. Perlu adanya pelatihan kepada perempuan dalam rangka peningkatan pengetahuan mengoperasikan alat pertanian.
3. Perlu adanya wadah yang dapat menampung dan membimbing buruh tani perempuan Desa Wuwuk juga kegiatan-kegiatan seperti sosialisasi dan penyuluhan tentang petani dan pertanian dalam rangka meningkatkan kemampuan dan pengetahuan buruh tani perempuan agar tetap terasah dan semakin berkembang yang diharapkan dapat membentuk persepsi baru yang lebih baik kepada buruh tani perempuan yang ada di Desa Wuwuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (Sutas). *BPS Statistics Indonesia*.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.